

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan atau kegagalan pembangunan nasional suatu negara dipengaruhi oleh kondisi serta dinamika penduduk. Tahap perubahan jumlah penduduk serta strukturnya yang dipengaruhi oleh tiga komponen demografi, yaitu fertilitas, mortalitas, serta migrasi, dikenal sebagai dinamika kependudukan. Sebagai bagian dari pembangunan, penduduk memiliki peran ganda sebagai subjek serta objek pembangunan. Selaku subjek, penduduk berfungsi sebagai sumber daya yang mendorong kemajuan pembangunan. Di sisi lain, selaku objek mereka adalah pihak yang dibangun dan menikmati hasil pembangunan (Subri, 2003). Tidak hanya itu saja, penduduk juga merupakan faktor fundamental dalam pembangunan nasional, yakni penduduk menjadi fokus utama dalam semua kebijakan dan program pembangunan (Taringan, 2017).

Negara maju dan negara berkembang semuanya menghadapi masalah kependudukan yang serius. Sepanjang jumlah penduduk bertambah dan diikuti dengan kenaikan pendapatan, negara itu dikatakan mengalami fase perkembangan. Tetapi, pertumbuhan penduduk di masa depan akan menurunkan daya tampung dan dukungan lingkungan jika tidak dapat dikendalikan. Tingginya pertumbuhan penduduk mengharuskan tersedianya makanan, tempat tinggal, tanah untuk bekerja, serta kesempatan kerja yang cukup (Putri, 2017).

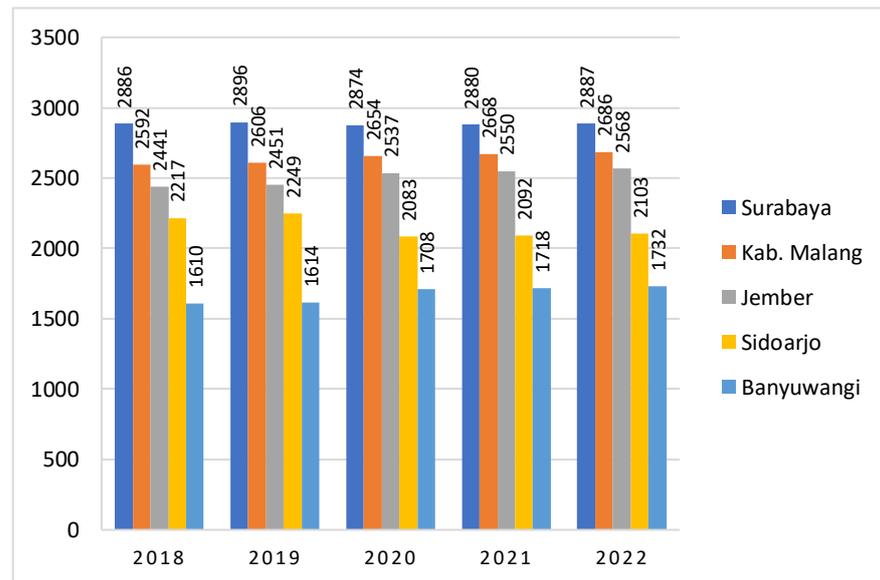
Topik utama tentang kependudukan di Indonesia setidaknya mencakup tiga aspek yaitu kuantitas, kualitas, serta pergerakan penduduk. Jumlah, komposisi, penyebaran, serta struktur usia adalah semua aspek kuantitas penduduk. Kualitas penduduk meliputi pendidikan, kemampuan, dan lapangan pekerjaan. Sementara itu, mobilitas penduduk terkait dengan pergerakan yang bersifat tetap, sementara, dan migrasi lintas negara. Diperlukan pemahaman komprehensif mengenai kemampuan, kesempatan, kendala, serta tantangan dalam hal kependudukan guna memperoleh tujuan pembangunan yang diharapkan (Ananda, 2021).

Potensi sekaligus tantangan bagi keberhasilan pembangunan di Indonesia satu diantaranya yakni kepadatan penduduk. Permasalahan yang menjadi tantangan saat ini melibatkan jumlah penduduk yang besar, laju kenaikan penduduk yang relatif tinggi, serta ketidakmerataan distribusi penduduk (Irsyadi, 2022). Laju kenaikan penduduk yang tinggi berdampak pada tingginya kepadatan penduduk di Indonesia. Berdasarkan data *real time World Population Review* pada tahun 2023 Indonesia berada di peringkat ke empat sebagai negara dengan populasi terbesar di dunia sesudah India, China, serta Amerika Serikat.

Surabaya merupakan kota yang memiliki populasi penduduk terbesar di Jawa Timur. Berdasarkan data BPS, Surabaya memiliki kawasan wilayah sebesar 350,54 km² dengan tingkat kepadatan populasi yakni 9.143 jiwa/ km². Jumlah penduduk di Surabaya selalu paling banyak dibandingkan dengan wilayah lainnya di Jawa Timur selama lima tahun terakhir ini. Tahun 2018 jumlah penduduk Kota Surabaya sebanyak 2.885.555 orang, pada tahun 2019

berjumlah 2.896.195 orang, tahun 2020 sebesar 2.874.314 orang, tahun 2021 sebanyak 2.880.284 orang, dan tahun 2022 mencapai 2.887.223 orang.

Gambar 1. 1 Total Populasi Kota Surabaya, Kab.Malang, Jember, Sidoarjo, dan Banyuwangi (Ribu Jiwa)



Sumber: BPS Jawa Timur data diolah, 2024

Lima wilayah yang memiliki populasi paling banyak di Jatim yakni Surabaya, Kab. Malang, Jember, Sidoarjo, serta Banyuwangi. Pada gambar tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kota Surabaya selama tahun 2018 sampai dengan 2022 selalu paling banyak dibandingkan dengan beberapa daerah lainnya.

Pemerataan distribusi penduduk menjadi faktor penentu kesuksesan pembangunan nasional. Jika jumlah penduduk banyak namun tidak tersebar secara merata, hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap pembangunan nasional. Ketidakmerataan pembangunan muncul karena hanya fokus pada

wilayah atau daerah dengan jumlah penduduk yang besar. Dampaknya, aktivitas ekonomi juga menjadi tidak merata (Noviandita & Prastowo, 2021).

Satu diantara banyak faktor yang menimbulkan ketidakmerataan persebaran populasi yakni fenomena migrasi. Perpindahan penduduk atau migrasi adalah proses perpindahan tempat yang dapat melibatkan batas tata pemerintahan, bangsa, atau administratif serta batas internal negara tersebut. Terdapat dua jenis migrasi yaitu permanen dan non permanen. Penduduk dianggap berpindah permanen jika mereka melintasi batas wilayah asal untuk tinggal dalam kurun waktu minimal satu tahun serta resmi terdaftar menjadi warga di wilayah tujuan setelah melengkapi administrasi perpindahan dari lokasi asal ke lokasi tujuan. Di sisi lain, orang yang secara rutin melintasi pemisah daerah asal mereka ke daerah tujuan tanpa ada niatan tinggal di daerah tersebut dianggap sebagai penduduk non-permanen, meskipun mereka mungkin tinggal di sana untuk waktu yang cukup lama (Auliabahri & Junaidi, 2023).

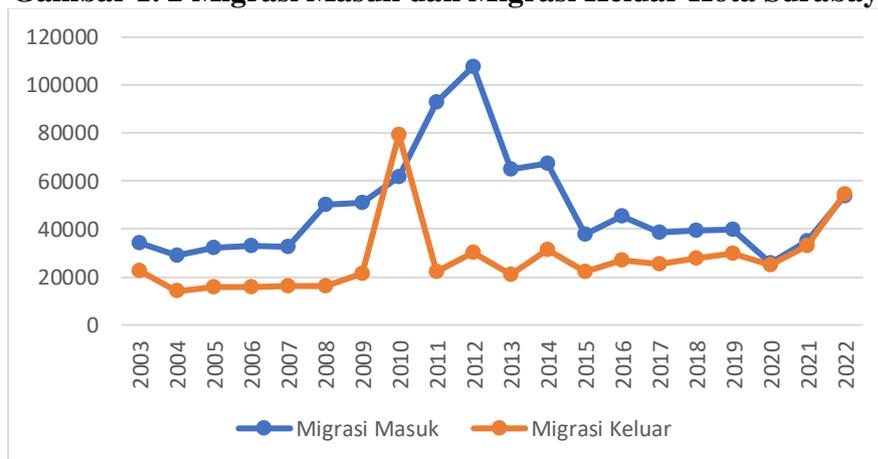
Pertumbuhan penduduk dapat meningkat karena migrasi jika jumlah orang yang pindah ke wilayah tersebut cenderung lebih banyak daripada yang meninggalkan wilayah tersebut. Di sisi lain, jika jumlah orang yang meninggalkan suatu daerah lebih sedikit daripada jumlah orang yang pindah ke sana, migrasi dapat mengurangi jumlah penduduk. Adanya perbedaan kondisi dan potensi antar daerah di Indonesia mendukung adanya fenomena migrasi.

Ketidakpuasan individu terhadap lingkungannya yang disebabkan oleh berbagai alasan dapat mendorong mereka untuk melakukan migrasi.

Ketidakmampuan kondisi sosial ekonomi di wilayah asal guna mencukupi kebutuhannya akan mendorong individu tersebut untuk pindah ke daerah lain karena bagaimanapun masing-masing orang mempunyai perbedaan kebutuhan, sehingga situasi ini memicu seseorang memutuskan jadi atau tidaknya untuk bermigrasi (Yulianto & Furqan, 2022).

Perpindahan masyarakat antar daerah di Indonesia telah berlangsung dari dahulu. Jumlah serta kecepatan perpindahan masyarakat terus bertambah seiring dengan berjalannya berbagai proyek pembangunan di beberapa daerah di Indonesia. Peningkatan migrasi penduduk ini berdampak pada distribusi dan struktur populasi di suatu wilayah (Atmani M et al., 2021).

Umumnya, orang bekerja memilih untuk bermigrasi dari wilayah dengan ekonomi rendah ke wilayah dengan ekonomi tinggi. Orang berpotensi melakukan perpindahan ke luar wilayah ketika ada faktor penarik di suatu daerah, meliputi kesempatan bisnis, kesempatan kerja, upah riil yang lebih besar, serta sarana sosial yang bebas biaya dan terjangkau. Terlebih lagi ketika di daerah asalnya ada faktor pendorong, meliputi ketiadaan kesempatan bisnis, kesempatan kerja, rendahnya penghasilan, sehingga perilaku mobilitas penduduk pun meningkat sebab adanya kekurangan lapangan kerja di daerah asalnya (Sahrain, 2019).

Gambar 1. 2 Migrasi Masuk dan Migrasi Keluar Kota Surabaya

Sumber: BPS Kota Surabaya data diolah, 2024

Mengacu pada Gambar 1.2 tersebut, terjadi fluktuasi atau perubahan total *in-migration* dan *out-migration* wilayah Surabaya dari 2003 hingga 2022. Pada tahun 2012, migrasi masuk mencapai jumlah tertinggi dibandingkan dengan tahun-tahun lainnya yakni sebesar 107.840 jiwa, sedangkan jumlah migrasi keluar berbanding jauh dengan jumlah migrasi masuk yakni sebanyak 30.210 jiwa. Peningkatan migrasi masuk tersebut terkait dengan lonjakan jumlah lowongan kerja di Surabaya pada tahun 2012. Perbedaan total migrasi masuk menuju Surabaya yang lebih banyak dibandingkan dengan total migrasi keluar selama beberapa tahun inilah menjadi penyebab cepatnya peningkatan kepadatan penduduk di Surabaya, sehingga menjadikan Surabaya menjadi kota dengan kepadatan penduduk tertinggi pada wilayah Jawa Timur.

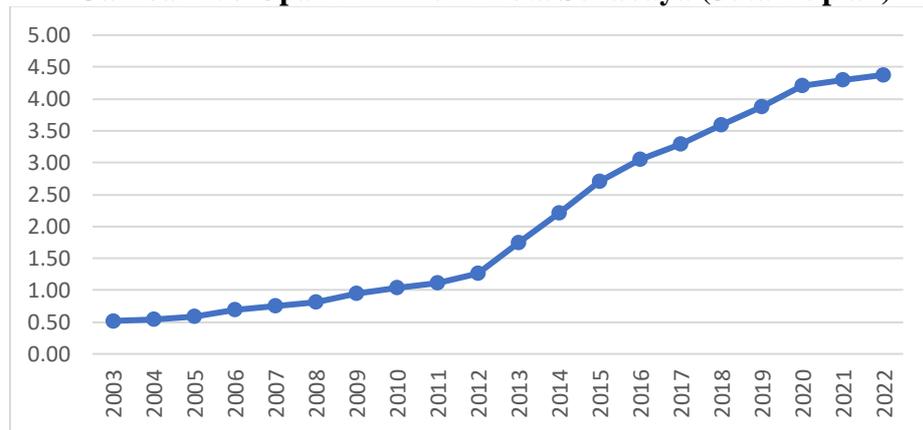
Data hasil Sensus Penduduk 2020 menyebutkan bahwa lima besar daerah asal para migran yang masuk di Surabaya dengan jumlah terbanyak berasal dari Kabupaten Sampang sebagai urutan pertama dengan jumlah 74.623 jiwa, kemudian Kabupaten Bangkalan dengan jumlah 71.401 jiwa. Urutan ketiga adalah Kabupaten Lamongan dengan jumlah 56.333 jiwa, lalu

Kabupaten Jombang sebanyak 43.465, dan Kabupaten Nganjuk sejumlah 35.671 jiwa.

Surabaya, sebagai ibu kota Jawa Timur, berfungsi menjadi inti kegiatan pembangunan yakni mencakup perdagangan, industri, administrasi, dan aktivitas lain yang mendukung pertumbuhan kota. Apalagi didukung dengan semakin baiknya fasilitas sarana dan prasarana, seperti transportasi yang baik, layanan kesehatan yang memadai, pendidikan yang berkualitas, dan infrastruktur yang mendukung aktivitas harian. Dengan demikian, tidak terelakan bahwa Surabaya menjadi daya tarik yang signifikan bagi masyarakat yang berasal dari wilayah-wilayah lain guna melaksanakan migrasi ke Surabaya. Keberadaan peluang kerja serta peluang bisnis pada banyak sektor, namun di tempat tinggal mereka mengalami kekurangan kesempatan bisnis mendorong para individu untuk berpindah ke Surabaya, khususnya dengan kepentingan ekonomi.

Upah yang tinggi di suatu kota menjadi salah satu daya tarik bagi penduduk, sementara upah yang rendah di daerah asal menjadi dorongan bagi migrasi. Keadaan ini disebabkan oleh keperluan hidup mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu. Dengan demikian, guna melengkapi keperluan tersebut manusia cenderung menelusuri kesempatan agar memperoleh penghasilan lebih unggul daripada yang mereka peroleh saat ini (Suartawa, 2016).

Gambar 1. 3 Upah Minimum Kota Surabaya (Juta Rupiah)



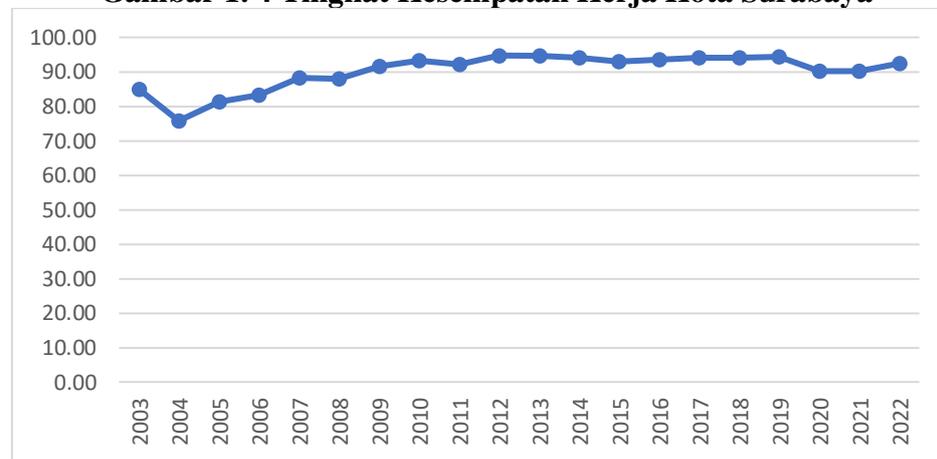
Sumber: BPS Kota Surabaya data diolah, 2024

Merujuk pada gambar di atas menunjukkan bahwa UMK di Surabaya periode 2003-2022 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan Keputusan Gubernur Jatim tentang UMK di Jawa Timur, Surabaya memiliki nilai UMK tertinggi di seluruh wilayah Jawa Timur yakni pada tahun 2022 UMK Surabaya mencapai Rp 4.375.479,19, sedangkan UMK daerah lainnya di Jatim lebih rendah daripada UMK Surabaya. Salah satu faktor pertimbangan dalam memilih destinasi perpindahan yakni kemampuan wilayah tersebut untuk menetapkan upah minimum yang lebih besar. Hal ini mencerminkan keinginan akan standar hidup yang lebih bagus daripada di kampung halamannya, mengingat UMK yang lebih tinggi dapat diartikan sebagai indikator peningkatan kesejahteraan.

Kesempatan kerja pada suatu wilayah juga termasuk aspek penting dalam memengaruhi keputusan individu guna bermigrasi karena dapat menawarkan beragam lapangan kerja yang lebih beragam dan berpotensi untuk pengembangan karier. Keberagaman industri, layanan, dan aktivitas ekonomi di kota menciptakan lingkungan yang menyebabkan individu memiliki peluang guna mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan

keterampilan mereka serta mendorong mereka untuk mencari peluang kerja dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Gambar 1. 4 Tingkat Kesempatan Kerja Kota Surabaya

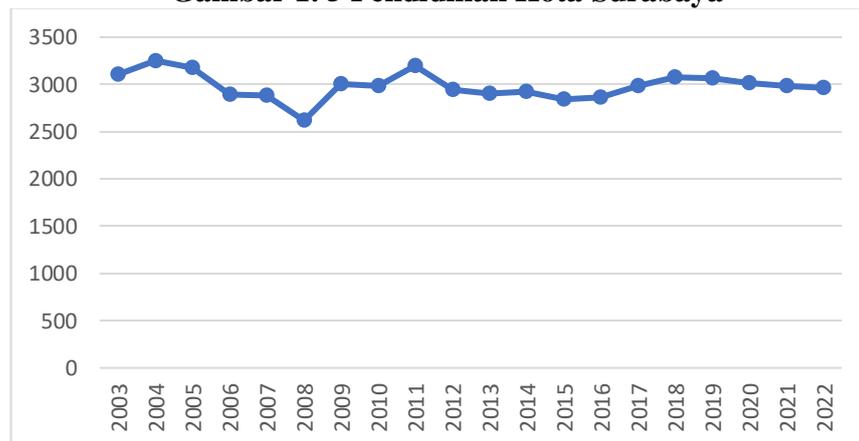


Sumber: BPS Kota Surabaya data diolah, 2024

Tingkat kesempatan kerja di Kota Surabaya menunjukkan fluktuasi yang signifikan selama periode 2003 sampai dengan 2022, seperti yang terlihat pada gambar 1.4 tersebut. Pada awal periode, tingkat kesempatan kerja ini terjadi penurunan yang cukup tajam, yakni yang awalnya sebesar 84,91% pada tahun 2003 lalu mengalami penurunan menjadi 75,77% pada tahun 2004. Seiring berjalannya waktu, terlihat bahwa tingkat kesempatan kerja naik dan turun secara berkala selama beberapa tahun terakhir. Puncak tingkat kesempatan kerja berlangsung pada 2014 sebesar 94,73%.

Terlepas dari aspek ekonomi, terdapat aspek lain yang dapat mendorong migrasi yakni pendidikan. Pendidikan dapat menjadi faktor pendorong sekaligus faktor penarik migrasi. Wilayah yang memiliki banyak pusat pendidikan dengan kualitas fasilitas pendidikan yang baik akan menjadi wilayah tujuan migrasi atau dengan kata lain menjadi faktor penarik migrasi masuk di suatu daerah.

Gambar 1. 5 Pendidikan Kota Surabaya



Sumber: BPS Kota Surabaya data diolah, 2024

Mengacu dalam Gambar 1.5 tersebut memperlihatkan bahwa total fasilitas pendidikan Kota Surabaya periode 2003 sampai 2022 mengalami fluktuasi. Jumlah fasilitas pendidikan tertinggi terdapat pada tahun 2011 dengan jumlah 3200 unit, sedangkan jumlah fasilitas pendidikan terendah terdapat pada tahun 2008 dengan jumlah sebanyak 2618 unit.

Keberagaman potensi Kota Surabaya menjadi daya tarik bagi penduduk baru yang ingin mencari penghasilan, profesi, maupun pendidikan yang lebih baik. Kedatangan mereka ke Kota Surabaya sebagai langkah untuk mencari peruntungan. Ketersediaan berbagai fasilitas pendidikan, kesehatan, dan kegiatan ekonomi dapat mendorong banyaknya individu dalam melaksanakan migrasi ke Surabaya.

Walaupun migrasi adalah peristiwa yang wajar, namun pada hakikatnya migrasi sangat krusial guna diperhatikan dan dikaji secara lanjut agar tingginya jumlah migrasi masuk ini kedepanya tidak memberatkan pembangunan serta kemajuan perekonomian Kota Surabaya, seperti pengangguran, kemiskinan, hingga meningkatnya tingkat kriminalitas. Mengacu pada beberapa fenomena yang telah disebutkan tersebut, perlu

diidentifikasi mengenai aspek-aspek apapun yang memengaruhi migrasi masuk khususnya di Surabaya selaku wilayah dengan populasi terbesar di Jatim yakni menggunakan beberapa variabel yaitu Upah Minimum Kota, Kesempatan Kerja, dan Pendidikan. Dengan demikian, mengacu pada penjelasan di atas penulis mengambil keputusan melaksanakan studi berjudul **“Pengaruh Upah Minimum Kota, Tingkat Kesempatan Kerja, dan Pendidikan terhadap Migrasi Masuk di Kota Surabaya”**

1.2 Rumusan Masalah

Dengan merujuk dari latar belakang yang telah dijelaskan, maka perumusan masalahnya meliputi:

1. Adakah pengaruh Upah Minimum Kota terhadap Migrasi Masuk di Kota Surabaya?
2. Adakah pengaruh Tingkat Kesempatan Kerja terhadap Migrasi Masuk di Kota Surabaya?
3. Adakah pengaruh Pendidikan terhadap Migrasi Masuk di Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai uraian rumusan masalah tersebut, maka studi ini dimaksudkan:

1. Guna memahami adakah pengaruh Upah Minimum Kota terhadap Migrasi Masuk di Kota Surabaya.
2. Guna memahami adakah pengaruh Tingkat Kesempatan Kerja terhadap Migrasi Masuk di Kota Surabaya.

3. Guna memahami adakah pengaruh Pendidikan terhadap Migrasi Masuk di Kota Surabaya.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini mencakup data dalam kurun waktu 2003-2022 di Kota Surabaya. Variabel terikat yang dipakai pada studi ini yakni Migrasi Masuk, sementara itu variabel bebas yang dipakai pada studi ini mencakup Upah Minimum Kota, Tingkat Kesempatan Kerja, dan Pendidikan.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui tujuan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan beberapa manfaat, di antaranya:

1. Untuk peneliti, pelaksanaan studi ini merupakan bagian tugas akhir dalam menyelesaikan perkuliahan S1 di bidang Ekonomi Pembangunan, serta sebagai wujud implementasi konsep-konsep ilmiah yang diperoleh selama masa perkuliahan. Harapannya, penelitian ini dapat memperluas pemahaman terkait topik migrasi masuk.
2. Bagi institusi pendidikan tinggi, studi ini diinginkan bisa berkontribusi sebagai acuan dan pengetahuan tambahan guna mendukung pengembangan mahasiswa yang berencana melakukan penelitian dengan isu serupa di masa depan.
3. Untuk masyarakat umum, diharapkan bahwa output studi bisa menyampaikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika migrasi, termasuk faktor-faktor yang dapat memengaruhi migrasi masuk.

4. Untuk pembaca, diharapkan bahwa studi ini bisa berfungsi sebagai referensi yang bermanfaat untuk berbagai pihak dan dapat dijadikan acuan terkait penelitian tentang kependudukan, ekonomi, atau bidang terkait lainnya.